

Mimesis dalam Novel *Layangan Putus*

Adelia Puspa Febiana¹, Fitri Amilia², Dzarna³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember
e-mail: Adeliapuspa8@gmail.com¹, fitriamilia@unmuhjember.ac.id²,
dzarna@unmuhjember.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini menganalisa mimesis dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, dengan fokus pada kesamaan antara latar dan konflik yang digambarkan dalam novel dan peristiwa nyata. Mimesis, yang secara klasik dipahami sebagai peniruan realitas dalam karya sastra, menjadi alat penting untuk mengeksplorasi bagaimana karya sastra ini mencerminkan kehidupan nyata, khususnya dalam hal perselingkuhan dan dinamika rumah tangga. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi kesamaan antara cerita fiksi dan kejadian-kejadian aktual yang sering kali diberitakan di media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya berhasil menciptakan narasi yang menggugah secara emosional, tetapi juga merefleksikan isu-isu sosial kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat. Kesamaan dalam latar tempat dan konflik memperkuat relevansi cerita dengan kehidupan nyata, sehingga memperdalam pengalaman pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam penerapan teori mimesis.

Kata kunci: *Mimesis, Novel Layangan Putus, Analisis Sastra, Realitas Sosial, Perselingkuhan.*

Abstract

This study analyzes mimesis in the novel *Layangan Putus* by Mommy ASF, focusing on the similarities between the setting and conflict depicted in the novel and real events. Mimesis, which is classically understood as the imitation of reality in literary works, becomes an important tool to explore how this literary work reflects real life, especially in terms of infidelity and household dynamics. Through a qualitative descriptive approach, this study identifies similarities between the fictional story and actual events that are often reported in the mass media. The results show that this novel not only succeeds in creating an emotionally arousing narrative, but also reflects contemporary social issues faced by society. The similarities in the setting and conflict strengthen the relevance of the story to real life, thereby deepening the reader's experience. This study is expected to contribute to the development of contemporary Indonesian literary studies, especially in the application of mimetic theory.

Keywords : *Mimesis, The Novel Layangan Putus, Literary Analysis, Social Reality, Infidelity.*

PENDAHULUAN

Sastra memiliki peran penting dalam merefleksikan realitas sosial, budaya, dan emosional masyarakat. Sebagai medium imajinasi, karya sastra sering kali menghadirkan berbagai peristiwa, karakter, dan situasi yang meniru atau mencerminkan kehidupan nyata. Salah satu konsep penting yang berkaitan dengan hubungan antara sastra dan realitas adalah mimesis. Secara etimologis, mimesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'peniruan' atau 'representasi.' Dalam kajian sastra, konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Plato dan Aristoteles, yang menganggap karya seni, termasuk sastra, sebagai cerminan atau imitasi dari dunia nyata. Aristoteles dalam karyanya *Poetika* menekankan bahwa seni, terutama sastra, bukan hanya meniru apa yang terjadi di dunia, tetapi juga dapat merepresentasikan emosi dan pengalaman manusia secara lebih mendalam.

Dalam perkembangannya, teori mimesis tidak hanya terbatas pada peniruan fisik atau konkret dari kehidupan nyata, tetapi juga melibatkan aspek emosional, psikologis, dan sosial yang lebih kompleks. Melalui mimesis, pengarang dapat menafsirkan dan menyajikan ulang realitas

dengan cara yang memungkinkan pembaca untuk menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan cerita yang disampaikan. Di era modern, karya sastra sering kali menggunakan mimesis untuk menggambarkan isu-isu sosial yang relevan, seperti ketidakadilan, perselingkuhan, dan dinamika kekuasaan dalam hubungan antarmanusia. Dengan demikian, mimesis menjadi jembatan antara fiksi dan kenyataan, membantu pembaca memahami dan merenungkan realitas yang ada di sekitar mereka.

Salah satu karya sastra yang mencerminkan penggunaan mimesis secara mendalam adalah novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Novel ini, yang pada awalnya populer sebagai rangkaian cerita di media sosial, menarik perhatian pembaca karena narasinya yang menyentuh dan menggugah emosi. *Layangan Putus* mengisahkan kehidupan seorang wanita yang menghadapi krisis rumah tangga akibat perselingkuhan suaminya. Dalam novel ini, Mommy ASF dengan cermat mengekspresikan pengalaman emosional yang mendalam, sekaligus merefleksikan dinamika sosial yang kerap terjadi dalam masyarakat Indonesia.

Novel ini menggambarkan bagaimana perselingkuhan dapat menghancurkan hubungan, menghancurkan kepercayaan, dan menciptakan trauma psikologis yang mendalam bagi individu yang terlibat. Melalui pendekatan mimesis, *Layangan Putus* merepresentasikan realitas yang sering kali dihadapi oleh banyak orang di dunia nyata, khususnya dalam konteks kehidupan rumah tangga. Isu perselingkuhan yang diangkat dalam novel ini bukanlah masalah yang baru, tetapi sesuatu yang sering kali menjadi topik pembicaraan dalam masyarakat. Perselingkuhan sering kali diungkapkan melalui media, baik dalam bentuk berita, skandal selebriti, maupun cerita pribadi yang dibagikan di media sosial. Pengalaman tokoh utama dalam *Layangan Putus*, yang harus menghadapi kenyataan pahit bahwa suaminya terlibat hubungan dengan wanita lain, mencerminkan pengalaman serupa yang dialami oleh banyak individu di dunia nyata. Dalam hal ini, novel *Layangan Putus* tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai cerminan dari fenomena sosial yang nyata.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis unsur mimesis dalam novel *Layangan Putus*, khususnya kesamaan antara latar dan konflik yang ada dalam novel dengan peristiwa nyata. Dalam konteks sastra, mimesis tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keterhubungan antara fiksi dan kenyataan, tetapi juga sebagai cara untuk mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi di balik narasi. Dengan memahami bagaimana *Layangan Putus* merefleksikan realitas kehidupan, kita dapat lebih memahami cara-cara pengarang meniru dan menafsirkan kehidupan nyata untuk menciptakan narasi yang menyentuh hati pembaca.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak dari narasi yang realistis dalam membentuk persepsi pembaca terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam novel. Narasi yang kuat dan realistis, seperti yang terdapat dalam *Layangan Putus*, memiliki potensi untuk mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap masalah-masalah tertentu, memberikan wawasan baru, dan bahkan mendorong perubahan sosial. Dengan latar cerita yang realistis dan konflik yang sering kali terjadi dalam kehidupan nyata, novel ini berhasil menciptakan keterhubungan emosional yang mendalam antara cerita fiksi dan pembaca.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana mimesis berfungsi dalam menggambarkan latar dan konflik yang dialami oleh tokoh utama serta bagaimana elemen-elemen tersebut merefleksikan fenomena sosial yang lebih luas. Novel *Layangan Putus* menawarkan pandangan yang tajam tentang isu-isu rumah tangga, termasuk perselingkuhan, peran gender, dan dinamika kekuasaan dalam hubungan suami-istri. Konflik yang digambarkan dalam novel ini tidak hanya mencerminkan pergulatan emosional individu yang terlibat, tetapi juga menggambarkan bagaimana norma-norma sosial dan ekspektasi budaya dapat mempengaruhi cara orang berinteraksi dalam hubungan mereka. Dengan demikian, analisis terhadap unsur mimesis dalam novel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana karya sastra kontemporer dapat berfungsi sebagai cermin bagi realitas sosial.

Penelitian ini juga relevan dalam konteks kajian literatur modern, di mana sastra semakin sering digunakan sebagai medium untuk menyuarakan isu-isu sosial yang mendesak. Dengan munculnya media sosial sebagai platform baru untuk menyebarkan cerita, karya sastra seperti *Layangan Putus* memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan menciptakan dialog

tentang masalah-masalah yang sering kali tersembunyi di balik kehidupan sehari-hari. Mimesis, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi untuk merefleksikan kenyataan, tetapi juga untuk mempengaruhi persepsi dan pemahaman pembaca terhadap dunia di sekitar mereka.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis unsur mimesis dalam novel *Layangan Putus*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari novel yang menunjukkan kesamaan antara latar, konflik, dan karakter dengan peristiwa nyata. Data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana mimesis bekerja dalam menciptakan keterhubungan antara fiksi dan kenyataan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai cerminan dari realitas sosial yang kompleks dan dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis mimesis dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana unsur mimesis, khususnya kesamaan latar dan konflik, direpresentasikan dalam karya sastra dan bagaimana elemen-elemen tersebut mencerminkan realitas sosial. Data utama dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari novel *Layangan Putus* yang menunjukkan kesamaan latar, konflik, dan karakter dengan peristiwa nyata. Novel tersebut dipilih karena popularitasnya dan keterkaitannya dengan isu-isu sosial seperti perselingkuhan dan dinamika rumah tangga yang relevan dengan masyarakat Indonesia.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap novel dan analisis terhadap adegan-adegan yang memiliki kemiripan dengan kejadian nyata. Selain itu, data sekunder seperti artikel berita dan laporan dari media yang memuat kasus-kasus serupa dengan konflik yang terjadi dalam novel digunakan sebagai pembandingan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi elemen-elemen mimitik dalam teks dan mencocokkannya dengan referensi peristiwa nyata yang diambil dari berbagai sumber.

Analisis data dilakukan secara kualitatif, di mana kutipan-kutipan yang relevan dari novel dikategorikan berdasarkan tema-tema mimesis, seperti kesamaan latar dan konflik. Selanjutnya, kutipan tersebut dianalisis untuk melihat sejauh mana elemen-elemen fiksi dalam novel tersebut meniru atau mencerminkan kejadian nyata. Proses ini dilakukan dengan mengaitkan antara cerita fiksi dan peristiwa nyata yang terjadi di dunia sosial, menggunakan teori mimesis sebagai landasan analisis. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari novel dengan data eksternal dari berita atau media sosial untuk menguji kesamaan antara fiksi dan realitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar memiliki peran penting karena menunjukkan bagaimana sebuah karya sastra mencerminkan atau meniru realitas. Dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, terdapat beberapa kesamaan latar yang mencerminkan situasi nyata. Salah satu contohnya adalah penggunaan latar hotel yang menjadi tempat penting dalam perkembangan konflik cerita. Pada bagian novel, ada adegan di mana tokoh utama, yang merupakan istri dari Mas Aris, mendapati suaminya sedang berada di hotel bersama anak-anak. Adegan ini diceritakan dengan latar waktu pada pukul setengah sebelas siang, yang secara detail menggambarkan suasana cemas dan penuh dengan amarah yang ditahan oleh tokoh utama:

"Mas Aris mengangguk dan tersenyum. Jam setengah sebelas siang kuhampiri dia ke hotel tempat menginap bersama anak-anak. Sengaja melewati jam sarapan. Aku tak ingin menginterupsi kebersamaan mereka sekalian mengetes Mas Aris." (NLP, 35)

Kesamaan latar ini dapat ditemukan dalam kehidupan nyata, sebagaimana dilaporkan dalam sebuah majalah yang mengisahkan seorang perempuan di Kecamatan Gudo, Jombang, yang digerebek saat sedang bersama pria lain di sebuah hotel:

"Diketahui perempuan asal kecamatan Gudo, Jombang, ini digerebek saat tengah memadu cinta dengan berondong di sebuah hotel Jombang pada Selasa 14-5-2024 pada pukul 12.00 PM." (Majalah Detikjatim)

2. Kesamaan ini menunjukkan bagaimana latar tempat, waktu, dan suasana dalam novel *Layangan Putus* tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menggambarkan peristiwa yang serupa di dunia nyata. Dalam kedua kasus, latar hotel berfungsi sebagai simbol dari situasi yang penuh dengan ketegangan dan pengkhianatan, dengan suasana yang menggambarkan kecemasan dan amarah yang sama-sama dirasakan oleh tokoh fiksi maupun individu dalam kehidupan nyata.

Selain menggambarkan latar hotel sebagai tempat yang memicu konflik utama dalam cerita, novel *Layangan Putus* juga mencerminkan berbagai latar lain yang memperkuat tema-tema emosional yang diangkat oleh penulis. Misalnya, latar rumah dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik di mana peristiwa sehari-hari terjadi, tetapi juga sebagai simbol dari kenyamanan yang ternoda oleh pengkhianatan.

Rumah, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan keamanan, digambarkan sebagai ruang di mana ketidaknyamanan dan ketidakpastian mulai merasuki kehidupan tokoh utama. Ini terlihat dalam beberapa adegan di mana tokoh utama merenung di dalam rumahnya, mengingat momen-momen ketika kebahagiaan dalam rumah tangga masih utuh sebelum segala sesuatu berubah drastis akibat perselingkuhan. Deskripsi tentang ruangan-ruangan rumah yang terasa kosong, meskipun penuh dengan barang-barang yang familier, menggambarkan betapa rapuhnya keamanan emosional tokoh utama setelah mengetahui perselingkuhan suaminya.

3. Kesamaan latar ini juga mencerminkan realitas kehidupan banyak orang yang pernah mengalami krisis rumah tangga. Rumah yang dulunya menjadi tempat kebahagiaan kini terasa asing, penuh dengan bayang-bayang masa lalu yang pahit. Perubahan dari suasana rumah yang hangat menjadi dingin dan tidak nyaman mencerminkan perjalanan emosional yang dialami oleh tokoh utama, yang juga dialami oleh banyak individu dalam situasi yang sama di kehidupan nyata.

Pada latar lain, kafe dan kantor juga menjadi setting yang mendalam dalam novel ini. Kafe, sebagai tempat pertemuan sosial, digambarkan dalam novel sebagai tempat di mana tokoh utama bertemu dengan teman-temannya untuk membicarakan masalah-masalah pribadinya. Tempat ini menjadi simbol pencarian dukungan emosional dan pemahaman dari orang-orang terdekatnya, namun juga menggambarkan dunia luar yang tetap berjalan di tengah krisis pribadi tokoh utama. Suasana di kafe yang ramai dengan percakapan dan tawa orang lain kontras dengan perasaan kesepian dan keterasingan yang dirasakan oleh tokoh utama.

Latar kantor suaminya, Mas Aris, menjadi tempat di mana ketegangan antara kehidupan pribadi dan profesional mulai mengabur. Kantor menunjukkan bagaimana perselingkuhan yang terjadi tidak hanya mempengaruhi hubungan pribadi, tetapi juga merembet ke kehidupan profesional, menciptakan konflik internal yang mendalam. Ketika tokoh utama merasa terpaksa datang ke kantor untuk mencari tahu lebih lanjut tentang hubungan suaminya, suasana formal dan kaku di kantor semakin mempertegas perasaan ketidakberdayaan dan frustrasi yang ia rasakan.

4. Kesamaan latar di kantor ini dapat dibandingkan dengan situasi nyata di mana banyak individu yang harus berhadapan dengan dampak negatif dari masalah pribadi yang merembet ke kehidupan profesional mereka. Tekanan untuk tetap profesional di tengah-tengah konflik pribadi yang intens mencerminkan bagaimana kehidupan nyata dan fiksi sering kali saling berkelindan, menciptakan situasi yang kompleks dan sulit diatasi.

Dalam novel ini, penulis juga memanfaatkan latar kota besar sebagai simbol dari kehidupan yang terus berjalan di tengah-tengah krisis pribadi. Kota yang digambarkan dengan hiruk-pikuknya, lalu lintas yang padat, dan kebisingan jalanan, memberikan kontras yang tajam dengan perasaan hampa dan stagnan yang dirasakan oleh tokoh utama. Kota yang seolah-olah acuh tak acuh terhadap penderitaan pribadi tokoh utama menunjukkan

realitas kehidupan di kota besar, di mana setiap individu terjebak dalam masalah pribadi masing-masing, sementara dunia di sekitarnya terus bergerak tanpa henti.

Latar merupakan salah satu unsur intrinsik yang penting dalam sebuah karya sastra. Latar tidak hanya sekedar menunjuk tempat, waktu, atau suasana, tetapi juga menjadi elemen yang mendukung jalannya cerita dan membantu pembaca merasakan serta memahami emosi yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya. Dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, latar berperan besar dalam menciptakan mimesis, yaitu ilusi bahwa cerita ini meniru realitas yang ada di kehidupan nyata. Penggunaan latar yang konkret dan realistis memperkuat kedekatan cerita dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca dapat merasakan keterhubungan emosional yang mendalam.

Menurut para ahli hubungan, "Perselingkuhan sering kali menyebabkan korban merasa kehilangan identitas dan makna dalam hidup mereka, yang memerlukan proses panjang untuk memulihkan diri." (Smith & Lee, 2021). Konflik seperti ini juga sering kali menjadi titik balik dalam hidup korban, mendorong mereka untuk menemukan kembali jati diri dan menentukan langkah ke depan, seperti yang dialami Kinan dalam novel ini.

Dari perspektif teori konflik, Coser (1956) mengungkapkan bahwa konflik dapat berfungsi sebagai katalis bagi perubahan sosial dan personal. Dalam konteks novel ini, Kinan mengalami perkembangan karakter yang signifikan akibat konflik, yang memaksanya untuk mengambil keputusan yang sulit dan menemukan kekuatan dalam dirinya. Secara keseluruhan, konflik dalam novel *Layangan Putus* tidak hanya memberikan ketegangan dan emosi yang mendalam bagi pembaca, tetapi juga menggambarkan kompleksitas hubungan manusia dan realitas yang sering terjadi di dunia nyata. Dengan mengangkat isu perselingkuhan dan dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan sosial, novel ini berhasil menciptakan kisah yang kuat, relevan, dan menyentuh hati pembaca.

Kesamaan Latar: Menunjukkan Kelogisan Cerita, latar adalah salah satu unsur yang memainkan peran penting dalam memberikan kerealistisan pada cerita, khususnya melalui aspek tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat adalah lokasi fisik di mana peristiwa cerita terjadi. Dalam novel *Layangan Putus*, beberapa latar tempat seperti hotel, rumah, dan kantor, mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, adegan perselingkuhan yang terjadi di hotel memberikan nuansa ketegangan dan pengkhianatan. Adegan ini serupa dengan peristiwa nyata di mana sebuah pasangan yang terlibat perselingkuhan tertangkap di sebuah hotel, menciptakan kesan bahwa situasi ini sangat mungkin terjadi di dunia nyata.

Latar waktu merujuk pada kapan peristiwa berlangsung, seperti pagi, siang, atau malam. Di novel ini, latar waktu yang menggambarkan adegan di hotel saat pukul setengah sebelas siang dengan suasana cemas, semakin memperkuat realitas cerita. Pembaca dapat membayangkan situasi tersebut dengan mudah karena waktu tersebut umum terjadi dalam aktivitas sehari-hari.

Latar suasana menggambarkan atmosfer emosional yang terjadi dalam cerita, seperti ketegangan atau kecemasan. Dalam *Layangan Putus*, suasana cemas dan hampa yang dirasakan oleh tokoh utama ketika mengetahui perselingkuhan suaminya, menunjukkan kekuatan latar suasana dalam memperkuat emosi cerita. Kesamaan latar tempat, waktu, dan suasana ini menunjukkan bagaimana cerita dalam novel mencerminkan situasi nyata dan masuk akal.

Kesamaan Konflik, menunjukkan Kekuatan Realitas Cerita Konflik dalam sebuah cerita menunjukkan benturan kepentingan yang memicu alur cerita. Konflik perselingkuhan, yang menjadi tema utama dalam *Layangan Putus*, termasuk dalam kategori konflik emosional. Perselingkuhan bukan hanya menghancurkan hubungan rumah tangga, tetapi juga melibatkan krisis emosional bagi pihak yang dikhianati. Konflik ini tidak hanya relevan dalam konteks fiksi, tetapi juga mencerminkan banyak peristiwa nyata yang sering dilaporkan di media, sehingga memperkuat kesan realitas cerita. Dalam konteks nyata, banyak orang yang mengalami konflik perselingkuhan merasakan ketidakpastian dan kehilangan makna dalam hidup mereka, sebagaimana digambarkan oleh tokoh Kinan dalam novel. Hal ini menambah kekuatan realitas konflik karena pembaca dapat merasakan keterhubungan dengan cerita tersebut.

SIMPULAN

Teori mimesis, yang diusung oleh Aristoteles, digunakan untuk menunjukkan bagaimana karya sastra ini merefleksikan realitas kehidupan nyata, khususnya dalam konteks sosial dan emosional. Dalam analisisnya, ditemukan bahwa banyak peristiwa dalam novel mencerminkan situasi nyata, terutama dalam hal konflik rumah tangga, seperti perselingkuhan, peran gender, dan dinamika kekuatan dalam hubungan suami-istri. Penulis berhasil menunjukkan kesamaan antara latar dalam novel dengan latar peristiwa nyata, serta konflik yang dihadirkan, yang mirip dengan konflik yang sering terjadi di masyarakat.

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Layangan Putus* merupakan karya yang secara kuat merefleksikan kenyataan sosial dan psikologis yang ada di masyarakat. Novel ini tidak hanya menyajikan cerita yang menarik secara fiksi, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan masalah-masalah sosial yang nyata, seperti perselingkuhan dan dinamika hubungan suami-istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Amri, A. (2019). *Konflik dalam Novel Indonesia Kontemporer: Analisis Strukturalisme Genetik*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Aristoteles. (1996). *Poetika* (Terj. Asrul Sani). Dewan Kesenian Jakarta.
- Dewi, S. R. (2020). *Peran Latar dan Konflik dalam Membangun Alur Cerita: Studi Kasus pada Novel Indonesia Modern*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Fadhilah, R. (2019). *Mimesis dan Simulasi: Pendekatan Teoretis dalam Sastra Postmodern*. *Jurnal Sastra dan Simulasi*. Diakses dari <https://www.jurnalsimulasisastra.com/mimesis-postmodern.html>
- Fadli, R. A. (2021). *Representasi Mimesis dalam Novel-Novel Indonesia Terbaru*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Haris, M. (2022). *Konstruksi Realitas dalam Karya Sastra: Perspektif Teori Mimesis pada Novel Populer Indonesia*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Indrawan, P. (2020). *Penggambaran Konflik Psikologis Tokoh dalam Novel Indonesia Abad ke-21*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Kurniawan, D. A. (2018). *Perselingkuhan sebagai Tema dalam Sastra Populer Indonesia: Analisis Novel Layangan Putus*. Skripsi. Universitas Padjadjaran.
- Lestari, R. (2019). *Dinamika Konflik Suami-Istri dalam Novel Indonesia: Pendekatan Sosiologi Sastra*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Nugroho, B. (2022). *Analisis Mimesis dalam Karya Sastra Adaptasi: Transformasi dan Intertekstualitas*. *Jurnal Online Studi Sastra*. Diakses dari <https://www.jurnalstudiadaptasi.com/2022/07/analisis-mimesis-dalam-karya-sastra.html>
- Pradopo, R. D. (2002). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, N. (2021). *Eksplorasi Unsur Konflik dan Latar dalam Novel-novel Bertema Keluarga di Indonesia*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Rahmawati, A. (2020). *Refleksi Realitas Sosial dalam Sastra Modern Indonesia: Sebuah Analisis Mimesis*. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 14(2), 55-68.
- Safitri, A. (2020). *Analisis Konflik dalam Novel Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Novel Layangan Putus*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi* (Terj. Sugihastuti & Rossi A. S.). Pustaka Pelajar.
- Susanto, T. (2021). *Mimesis dalam Novel Biografis: Narasi Realitas dan Emosi*. *Jurnal Kajian Sastra*, 19(1), 78-92.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, N. (2018). *Analisis Mimesis dalam Sastra Kontemporer: Kritik Sosial dan Kesetaraan Gender*. *Jurnal Sosiologi Sastra*, 22(3), 34-49.
- Yuliani, F. (2021). *Mimesis dan Realitas dalam Sastra: Kajian terhadap Novel Indonesia Modern*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.